

PRAANGGAPAN DALAM CERITA SI PALUI PADA SURAT KABAR HARIAN BANJARMASIN POST EDISI JUNI 2015 (PRESUPPOSITIONS IN THE STORY OF SI PALUI IN BANJARMASIN POST NEWSPAPER IN JUNE 2015 EDITION)

Puspamyati

SMPN 2 Mandastana, Jalan Jejangkit Pasar Kecamatan Jejangkit, Kabupaten Barito Kode Pos 70583,
e-mail puspamyati@gmail.com

Abstract

***Presuppositions in the Story of Si Palui in Banjarmasin Post Newspaper in June 2015 Edition.** This study aimed to describe types of presuppositions which include: 1. existential presuppositions, 2. factual presuppositions, 3. lexical presuppositions, 4. structural presuppositions, 5. non-factual presuppositions, and 6. counterfactual presuppositions in the story of Si Palui in Banjarmasin Post daily newspapers in June 2015 edition. This study used a qualitative approach that produced descriptive data in the form of written words. The type of research that was used was in the form of non-experimental research because it did not conduct experiment, but it was a literature study. This study used descriptive qualitative method. The data source of this research were manuscripts of story of Si Palui found in Banjarmasin Post daily newspaper on June 2015 edition. The data used were speech utterances in the text of Si Palui story. In collecting data, this research used documentation technique. The data analysis technique used was content analysis technique. The instrument of this study was the researcher herself as the main instrument equipped with an instrument guide to support the work. The result of data analysis in the form of speech in the story of Si Palui in Banjarmasin Post Daily Newspaper in June 2015 edition showed the forms of presuppositions published in the story of Si Palui having existential presuppositions in the types of: 1) existential presupposition of ownership, 2) existential presuppositions of existence, and 3) existential presuppositions of character. Factual presuppositions, lexical presuppositions, and structural presuppositions in the types of 1) structural presuppositions using a question word what, 2) structural presuppositions using question word who, 3) structural presuppositions using question word when, 4) structural presuppositions using question word where, 5) presuppositions structural presuppositions by question word why, and 6) structural presuppositions using question word how. A form of non-factual presuppositions, and a form of counterfactual presuppositions were also found.*

Key words: *presuppositions, palui, story*

Abstrak

***Praanggapan dalam Cerita Si Palui pada Surat Kabar Harian Banjarmasin Post Edisi Juni 2015.** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan praanggapan dalam wujud jenis-jenis praanggapan yang meliputi: 1. praanggapan eksistensial, 2. praanggapan faktual, 3. praanggapan leksikal, 4. praanggapan struktural, 5. praanggapan nonfaktual, dan 6. praanggapan kontrafaktual dalam cerita Si Palui pada surat kabar harian Banjarmasin Post edisi Juni 2015. Penelitian ini menggunakan pendekatan*

kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis. Adapun jenis penelitian yang digunakan, yaitu berupa penelitian non-eksperimen sebab penelitian ini tidak melakukan percobaan, melainkan sebuah studi pustaka. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Sumber data penelitian ini adalah naskah-naskah cerita Si Palui yang terdapat pada surat kabar harian Banjarmasin Post edisi Juni 2015 dan data yang digunakan adalah tuturan-tuturan dalam teks cerita Si Palui. Penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi dalam pengumpulan data. Adapun teknik analisis data yang digunakan, yaitu teknik analisis isi. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen utama, namun peneliti membuat kisi-kisi sebagai bentuk instrumen yang menunjang kelancaran kerja. Hasil penelitian terhadap analisis data berupa tuturan dalam cerita Si Palui pada surat kabar harian Banjarmasin Post edisi Juni 2015 menemukan wujud praanggapan yang muncul pada tuturan cerita Si Palui berjenis praanggapan eksistensial dengan jenis: 1) praanggapan eksistensial kepemilikan, 2) praanggapan eksistensial keberadaan, dan 3) praanggapan eksistensial karakter. Praanggapan faktual, praanggapan leksikal, dan praanggapan struktural, dengan jenis 1) praanggapan struktural dengan penanda kata tanya apa, 2) praanggapan struktural dengan penanda kata tanya siapa, 3) praanggapan struktural dengan penanda kata tanya kapan, 4) praanggapan struktural dengan penanda kata tanya di mana, 5) praanggapan struktural dengan penanda kata tanya mengapa, dan 6) praanggapan struktural dengan penanda kata tanya bagaimana. Dan wujud praanggapan nonfaktual, serta wujud praanggapan kontrafaktual.

Kata-kata kunci: *praanggapan, Palui, cerita*

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia tidak lepas dari kegiatan berbicara sebagai jembatan dalam berkomunikasi. Manusia perlu berbicara untuk menyampaikan gagasan dan perasaannya. Menurut Musaba (2012: 4), seseorang dikatakan mampu berbicara jika ia dapat mengemukakan segala ide atau buah pikiran serta perasaan dengan jelas kepada orang lain.

Wacana percakapan tidak dapat dihindari oleh manusia karena setiap manusia membutuhkan segala kebutuhannya untuk mencapai tujuan hidupnya. Hal ini disampaikan oleh manusia melalui percakapan. Menurut Jumadi (2010: 49), wacana percakapan adalah interaksi lisan bersemuka antara dua partisipan atau lebih untuk mencapai tujuan tertentu.

Manusia dalam berkomunikasi dengan lawan bicaranya, secara tidak langsung telah menggunakan ilmu pragmatik sebagai penerapannya dalam sebuah komunikasi. Menurut Djajasudarma (2012: 83), pragmatik dapat dikaji dari berbagai segi, antara lain studi bahasa dalam komunikasi, khususnya penggunaan bahasa (hubungan antara unsur bahasa dengan konteks dan situasi). Berdasarkan hal di atas dapat disimpulkan bahwa seorang manusia dalam menyampaikan gagasan dan perasaannya menggunakan bahasa yang disampaiakannya dengan cara berbicara.

Pragmatik berurusan dengan kajian makna sebagaimana dikomunikasikan oleh seorang penutur (atau penulis) dan diinterpretasikan oleh seorang pendengar (atau pembaca). Pragmatik adalah kajian makna penutur (Yule, 2006: 1). Pada dasarnya, penutur dan petutur bercakap-cakap dalam suatu konteks dengan tujuan saling tukar informasi atau pesan. Peserta tutur ini menggunakan elemen kebahasaan dalam menyampaikan maksudnya. Namun, kadang si lawan bicara terlambat

memahami atau tidak memahami karena latar belakang pengetahuan, pengalaman, dan rasa yang dimiliki oleh penutur dan petutur tidak sama. Artinya, suatu ujaran dalam bentuk percakapan akan dapat dipahami dengan baik oleh pembicara maupun lawan bicaranya karena ada pengetahuan, pengalaman, dan rasa yang sama yang dimiliki penutur dan petutur.

Peristiwa percakapan seperti yang disebutkan di atas kadang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, bahkan dalam sebuah cerita. Sebagai contoh, cerita Si Palui pada surat kabar Banjarmasin Post. Dalam cerita Si Palui, tokoh Si Palui dan kawan-kawan berkarakter lucu dan kocak. Ketika berbicara, kadang Si Palui dalam menyampaikan informasi dengan bahasa yang kadang kurang dipahami oleh kawan-kawannya, atau sebaliknya. Namun, kadang di antara mereka sudah memahami maksud tujuan pembicaraan mereka, walaupun dengan penyampaian tuturan yang sedikit. Dalam peristiwa percakapan yang demikian terjadilah sebuah praanggapan.

Yule (2006: 33) mengatakan praanggapan merupakan sesuatu yang diasumsikan penutur sebagai kasus sebelum membuat sebuah ujaran. Berdasarkan pengertian yang dipaparkan oleh Yule tersebut, sebuah praanggapan muncul dalam percakapan yang kehadirannya secara tidak langsung sudah dapat dipahami oleh petutur. Namun, kadang praanggapan dapat memberikan kesan basi-basi dalam sebuah komunikasi. Apa yang disampaikan oleh penutur terkesan berbelit-belit.

Dalam penelitian ini, peneliti ingin mendeskripsikan hasil penelitian terhadap cerita Si Palui yang terdapat pada surat kabar harian Banjarmasin Post edisi Juni 2015. Adapun kajian yang diangkat, yaitu tentang praanggapan dalam cerita Si Palui. Dalam cerita Si Palui, tokoh Si Palui adalah seorang laki-laki yang berkarakter kocak dan suka berbasa-basi dalam berkomunikasi. Cerita Si Palui merupakan cerita humor yang populer di kalangan masyarakat Banjar. Cerita Si Palui dapat mengusir rasa bosan, lelah, dan dapat memberi penyegaran pikiran di sela-sela kesibukan kehidupan sehari-hari.

Ketika peneliti membaca cerita Si Palui, peneliti berkesimpulan bahwa cerita Si Palui mengandung unsur pragmatik yang di dalamnya terdapat unsur praanggapan. Itulah alasannya mengapa peneliti mengangkat masalah penelitian ini tentang praanggapan dalam cerita Si Palui. Penelitian ini dilakukan karena ingin memberikan wawasan tentang praanggapan.

Apabila sebuah praanggapan tidak dipahami secara benar, maka akan menimbulkan penafsiran yang salah pada maksud pembicaraan. Lalu, mengapa cerita Si Palui yang menjadi objek penelitian ini? Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa tokoh Si Palui senang berbasa-basi dalam berbicara dan hal ini menunjukkan bahwa cerita Si Palui mengandung unsur pragmatik yang dalam hal ini, yaitu praanggapan. Cerita Si Palui merupakan sebuah cerita humor. Tuturan dalam humor dimaksudkan untuk mengajak orang lain tertawa secara spontan dengan menggunakan bahasa yang menarik, mudah dipahami dan tepat. Humor memiliki berbagai fungsi baik secara psikologis maupun sosial bagi manusia. Tuturan yang disampaikan secara humor dapat menimbulkan praanggapan.

Penelitian yang serupa dengan penelitian ini, sebelumnya pernah dilakukan oleh Sumiati Agustina Pandiangan dari FBS Unimed dalam sebuah jurnal. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Sumiati Agustina Pandiangan meneliti praanggapan dalam kartun Sukribo pada surat kabar harian Kompas. Adapun penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini, yaitu menganalisis praanggapan yang terdapat dalam cerita Si Palui pada surat kabar harian Banjarmasin Post. Memang, kedua penelitian ini secara bidang kajian sama, yaitu pragmatik dalam studi praanggapan. Namun, jelas terdapat perbedaan, yaitu objek atau sumber data penelitian yang diteliti.

Tujuan penelitian ini mendeskripsikan wujud praanggapan yang meliputi praanggapan eksistensial, praanggapan faktual, praanggapan leksikal, praanggapan struktural, praanggapan nonfaktual, dan praanggapan kontrafaktual dalam cerita Si Palui pada surat kabar harian Banjarmasin Post edisi Juni 2015.

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau masukan dan dapat menambah kajian pragmatik dalam studi praanggapan pada cerita humor juga dapat menjadi bahan masukan dalam menganalisis praanggapan yang terdapat dalam cerita Si Palui pada surat kabar harian Banjarmasin Post, sehingga cerita Si Palui dapat dilestarikan sebagai bahan muatan lokal budaya masyarakat Banjar dan dapat menjadi bahan referensi bagi peneliti selanjutnya.

Praanggapan (presuposisi) berasal dari kata *to pre-suppose*, yang dalam bahasa Inggris berarti *to suppose beforehand* (menduga sebelumnya), dalam arti sebelum pembicara atau penulis mengujarkan sesuatu ia sudah memiliki dugaan sebelumnya tentang lawan bicara atau hal yang dibicarakan. Yule (2006: 33) mengatakan presuposisi (praanggapan) merupakan sesuatu yang diasumsikan penutur sebagai kasus sebelum membuat sebuah ujaran. Penutur, bukan kalimat, memiliki praanggapan-praanggapan.

Ketika seorang penutur dan petutur terlibat dalam suatu interaksi percakapan, mereka tidak hanya saling berbagi informasi, namun asumsi-asumsi dan harapan-harapan juga muncul di dalamnya sebagai interpretasi tuturan-tuturan yang mereka hasilkan. Hal ini selaras dengan pendapat Richard (dalam Jumadi, 2010: 49) yang mengatakan bahwa percakapan bukan sekadar pertukaran informasi dalam interaksi bersemuka. Bila orang mengambil bagian di dalamnya, mereka masuk ke dalam proses percakapan tersebut, asumsi-asumsi dan harapan-harapan mengenai apa percakapan itu, bagaimana percakapan tersebut berkembang, dan jenis kontribusi yang diharapkan dibuat oleh mereka.

Dalam analisis tentang bagaimana asumsi-asumsi penutur lazimnya diekspresikan, presuposisi berkaitan dengan penggunaan sejumlah besar kata, frasa, dan struktur (Yule, 2006: 36). Yule mengklasifikasikan praanggapan ke dalam 6 jenis praanggapan potensial, yaitu praanggapan eksistensial, praanggapan faktif, praanggapan leksikal, praanggapan struktural, praanggapan nonfaktif, dan praanggapan kontrafaktual.

1. Praanggapan (*presupposition*) Eksistensial

Praanggapan (*presupposition*) eksistensial dapat diartikan sebagai praanggapan yang menunjukkan eksistensi/keberadaan/jati diri referen yang diungkapkan dengan kata yang definit. Praanggapan (*presupposition*) eksistensial bukan hanya diasumsikan ada dalam konstruksi-konstruksi posesif (misalnya, '*your car*' >> '*you have a car*'), tetapi secara lebih umum ada dalam frasa kata benda yang sudah tertentu (Yule, 2006: 35).

Contoh:

- [1] a. *Mary's dog is cute.* (= *p*)
(Anjing Mary lucu).
b. *Mary has a dog.* (= *q*)
(Mary mempunyai seekor anjing).
c. *p >> q*

2. Praanggapan (*presupposition*) Faktif/Faktual

Praanggapan (*presupposition*) faktif/faktual adalah praanggapan di mana informasi yang

dipraanggapan mengikuti kata kerja dan dapat dianggap sebagai suatu kenyataan.

Contoh:

- [2] a. *Everybody knows that John is gay.* (= *p*)
(Setiap orang tahu John gay).
b. *Everybody doesn't know that John is gay.* (= NOT *p*)
(Setiap orang tidak tahu John gay).
c. *John is gay.* (= *q*)
(John seorang gay).

Dalam [2] kata kerja 'know' (tahu) terjadi dalam sebuah struktur, 'Everybody knows that *q*', dengan *q* sebagai presuposisinya. Informasi yang dipresuposisikan setelah kata kerja seperti 'know' dapat dianggap sebagai fakta dan dideskripsikan sebagai presuposisi faktif/faktual (Yule, 2006: 36). Dalam hal presuposisi faktif/faktual, penggunaan ekspresi tertentu dianggap mempresuposisikan kebenaran informasi yang dinyatakan sesudahnya.

3. Praanggapan (*presupposition*) Leksikal

Pada umumnya, dalam presuposisi leksikal, penggunaan satu bentuk dengan maknanya yang ditegaskan secara konvensional diinterpretasikan dengan presuposisi bahwa makna lain (yang tidak ditegaskan) sudah dipahami (Yule, 2006: 36).

Contoh:

- [3] a. *He stopped smoking.* (>> *He used to smoke*).
(Dia berhenti merokok). (>> Dia dulu merokok).
b. *They started complaining.* (>> *They weren't complaining before*).
(Mereka mulai mengeluh). (Sebelumnya mereka tidak mengeluh).
c. *You're late again.* (>> *You late before*).
(Kamu terlambat lagi). (>> Kamu terlambat sebelumnya).

Dalam hal presuposisi leksikal, penggunaan ekspresi tertentu oleh penutur dianggap mempresuposisikan konsep lain (yang tidak dinyatakan) (Yule, 2006: 37).

4. Praanggapan (*presupposition*) Struktural

Disamping presuposisi-presuposisi yang berkaitan dengan penggunaan kata-kata dan frasa-frasa tertentu, juga ada presuposisi-presuposisi struktural. Dalam presuposisi struktural, struktur-struktural kalimat tertentu telah dianalisis secara konvensional dan teratur mempreposisi bahwa bagian struktur tersebut diasumsikan benar (Yule, 2006: 37).

Dalam praanggapan (presuposisi) struktural, konstruksi 'wh-question' dalam bahasa Inggris, secara konvensional diinterpretasikan dengan presuposisi bahwa informasi setelah bentuk wh- (*wh-form*) telah diketahui sebagai masalahnya (Yule, 2006: 37).

Contoh:

- [4] a. *When did he leave?* (>> *He left*).
(Kapan dia pergi?) (>> Dia pergi).
b. *Where did you buy the bike?* (>> *You bought the bike*).
(Di mana kamu membeli sepeda itu?) (>> Kamu telah membeli sepeda itu).

Jenis praanggapan yang diilustrasikan pada contoh [4] dapat menyebabkan pendengar percaya bahwa informasi yang disampaikan pasti benar dan bukan hanya praanggapan bagi orang yang mengajukan pertanyaan.

5. Praanggapan (*presupposition*) Nonfaktif/Nonfaktual

Praanggapan (*presupposition*) nonfaktif/nonfaktual adalah suatu praanggapan yang diasumsikan tidak benar. Yule (2006: 38) mengatakan ada contoh-contoh presuposisi nonfaktif yang berkaitan dengan sejumlah kata kerja, seperti '*dream*' (memimpikan), '*imagine*' (membayangkan), dan '*pretend*' (berlagak seolah-olah) digunakan dengan presuposisi bahwa apa yang terjadi tidak benar.

Contoh:

- [5] a. *I dreamed that i was rich. (>> I was not rich).*
(Saya bermimpi bahwa saya kaya). (>> Saya tidak kaya).
b. *We imagined we were in Hawaii. (>> We were not in Hawaii).*
(Kami membayangkan ada di Hawaii). (>> Kami tidak di Hawaii).
c. *He pretends to be ill. (>> He is not ill).*
(Dia berlagak sakit). (>> Dia tidak sakit).

6. Praanggapan (*presupposition*) Kontrafaktual

Presuposisi kontrafaktual yang berarti bahwa apa yang dipresuposisikan bukan hanya tidak benar, tetapi merupakan lawan dari apa yang benar, atau kebalikan terhadap fakta (Yule, 2006: 38).

Contoh:

- [6] *If you were my friend, you would have helped me. (>> You were not my friend).*
(Jika kamu sahabatku, tentunya kamu mau membantuku). (>> Kamu bukan sahabatku).

Struktur kondisional tipe yang ditunjukkan pada contoh [6], pada umumnya disebut kondisional kontrafaktual, yang mempresuposisikan bahwa informasi dalam '*if-clause*' tidak benar pada saat ujaran diucapkan. '*If-clause*' atau *klausa pengandaian* merupakan penanda dari praanggapan kontrafaktual.

METODE

Penelitian kualitatif dapat dilakukan terhadap penelaahan dokumen dan data yang dikumpulkan berupa kata-kata, yang mana hal ini disebutkan oleh Moleong (2014: 8) sebagai ciri dari karakteristik penelitian kualitatif, maka penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian ini menggunakan penelaahan dokumen dalam hal ini teks cerita dan hasil penelitian ini akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran penyajian hasil penelitian.

Penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi dalam pengumpulan data. Moleong (2014: 217) menjelaskan bahwa dokumen sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wujud Praanggapan Eksistensial (*Existensial Presupposition*)

a. Wujud Praanggapan Eksistensial Kepemilikan

- [1] Garbus : *Vespa ikam ini tamasuk ras tuha tahun 1950, sedangkan aku dilahirakan tahun 1970. Jadi, aku harus parmisi wan pakacil vespa supaya jangan katulahan.*(Indah Katulahan)

Vespa kamu ini termasuk ras tua tahun 1950, sedangkan aku dilahirkan tahun 1970. Jadi, aku harus permisi dengan Paman Vespa supaya jangan kwalat.

(Konteks: dituturkan ketika Garbus ingin naik Vespa Palui saat pergi memancing).

Kutipan [1] menceritakan tentang Palui mengajak Garbus pergi memancing naik Vespa. Vespa tersebut buatan tahun 1950. Garbus menyebut Vespa tersebut ras tua karena usianya lebih tua darinya. Praanggapan eksistensial pada kutipan [1] yang menunjukkan kepemilikan terlihat pada tuturan “*Vespa ikam...*”, artinya Vespa kamu. Tuturan tersebut menunjukkan bahwa Vespa itu milik Palui dan tuturan tersebut menandakan adanya praanggapan eksistensial kepemilikan.

b. Wujud Praanggapan Eksistensial Keberadaan atau Eksistensi

[2] Garbus : *Jangan nyaring tatawa Mak, itu nah Paluinya datang.* (Bakas Buntal)

Tertawa jangan nyaring, Mak, itu Palui datang.

(Konteks: dituturkan ketika Garbus dan Tulamak membicarakan Palui yang pernah digigit buntal saat masih anak-anak).

Kutipan [2] tersebut mengungkap sebuah praanggapan eksistensial keberadaan seseorang. Keberadaan seseorang tersebut terungkap pada tuturan “*Itu nah Paluinya datang*”. Kedatangan Palui menunjukkan keberadaan. Hal ini menandakan bahwa adanya praanggapan eksistensial dalam tuturan pada kutipan [2] di atas.

c. Wujud Praanggapan Eksistensial Karakter

[3] Tulamak : *Hahaha... sakalinya nang anak kaya abahnya jua, sami matwon bisa ma-akal mangaramputi urang.* (Wadai Hangat)

Hahahaa ... ternyata anak sama seperti ayahnya, sama saja bisa mengecoh, membohongi orang.

(Konteks: dituturkan ketika Tulamak merasa tertipu oleh trik dagang yang dilakukan anak Palui).

Kutipan [3] menunjukkan praanggapan bahwa anak Palui memiliki karakter yang tidak jauh berbeda dengan Palui, ayahnya. Palui dikenal sebagai seseorang yang banyak akal. Hal ini juga menurun pada anaknya, yang terlihat pandai mengakali orang pada saat ia berjualan kue keliling kampung. Tuturan yang menunjukkan praanggapan eksistensial karakter pada kutipan [3] di atas, yaitu “*sakalinya nang anak kaya abahnya jua*”. Hal ini menjelaskan bahwa karakter anak Palui sama dengan Palui.

Wujud Praanggapan Faktual (*Factive Presupposition*)

[4] Tulamak : *Hahaha... hi-ih aku ingat, Bus ai. Sakali dipatuk buntal hujung kapalanya dan nang kadua dipatuk lading tukang sunat.* (Bakas Buntal)

Hahahaa .. iya, aku ingat, Bus. Pertama digigit buntal ujung kepalanya dan yang kedua digigit pisau sunat.

(Konteks: dituturkan ketika Tulamak dan Garbus bercerita tentang Palui yang pernah digigit buntal saat masih anak-anak).

Kutipan [4] menceritakan tentang Tulamak dan Garbus ingat pada sebuah cerita tentang Palui.

Saat Palui masih anak-anak ketika mandi di sungai, Palui pernah digigit buntal. Pada kutipan [4] Tulamak mengatakan bahwa pertama, Palui disunat buntal, kedua, disunat pisau tukang sunat." Kutipan [4] di atas menunjukkan sebuah fakta tentang Palui, yaitu Palui pernah dua kali disunat. Penanda kata yang menunjukkan praanggapan faktual pada tuturan [4] di atas adalah kata *dipatuk* (digigit). Kata *dipatuk* (digigit) adalah sebuah kata kerja yang menunjukkan suatu fakta/kenyataan.

Wujud Praanggapan Leksikal (*Lexical Presupposition*)

[5] Amang Juhri: *Ooo... tv ikam naini, Bus ai, kalaharnya nang kucak. Kalu handak baik, ganti haja lawan kalahar bica. (Salah Servis)*

Ooo .. TV kamu ini kalaharnya yang rusak. Kalau ingin bagus, ganti saja dengan kelahar becak.

Palui : *Ngalih jua baisi kawal nang kurang timbangan.*

Susah juga punya teman yang kurang timbangan.

(Konteks: dituturkan ketika Garbus membawa TV-nya yang rusak itu ke bengkel sepeda motor bukan ke tukang servis TV)

Praanggapan yang muncul pada kutipan [5] di atas adalah betapa bodohnya Garbus. TV rusak bukannya dibawa ke tukang servis TV, malah dibawa ke bengkel sepeda motor dan saking bodohnya Palui menyebutnya "kurang timbangan". Tuturan yang menunjukkan praanggapan bahwa Garbus bodoh, yaitu "TV ikam kalaharnya nang kucak. Kalu handak baik, ganti haja lawan kalahar bica."

Wujud Praanggapan Struktural (*Structural Presupposition*)

a. Wujud Praanggapan Struktural dengan Penanda Kata Tanya "Apa"

[6] Tulamak : *Napa salahku, Bus, napa salahku maka ikam manampiling aku? (Panimburuan Garbus)*

Apa salahku, Bus, apa salahku mengapa kamu menampar aku?

(Konteks: dituturkan ketika Garbus marah dan cemburu pada Tulamak setelah mendengar cerita dari Palui bahwa Tulamak berjalan bergandengan dengan Galuh Putih).

Praanggapan yang tampak pada kutipan [6] di atas, yaitu ada kesalahan yang dilakukan oleh Tulamak sehingga Tulamak ditampar oleh Garbus.

b. Wujud Praanggapan Struktural dengan Penanda Kata Tanya "Siapa"

[7] Palui : *Rang....tadi siapa nang maisi banyu cucut jarangan? (Banyu Kulam)*

Rang ... tadi siapa yang mengisi air ke cerek?

(Konteks: dituturkan ketika Palui dan Tuhirang mendapat tugas menyiapkan air minum untuk sajian berbuka puasa bersama di mesjid).

Praanggapan yang muncul pada kutipan [7] di atas adalah ada seseorang yang mengisi air untuk dimasak ke dalam cerek.

c. Wujud Praanggapan Struktural dengan Penanda Kata Tanya "Kapan"

[8] Tulamak : *Mulai pukul berapa ikam bajualan, maka wadainya masih hangat? (Wadai Hangat)*

Mulai pukul berapa kamu berjualan, kok kuenya masih hangat?

(Konteks: dituturkan ketika Anak Palui menjajakan kue berkeliling kampung).

Pada kutipan [8] muncul praanggapan sejak pukul berapa anak Palui berkeliling kampung menjajakan kue buatan ibunya karena kue yang dijajakannya masih hangat hingga siang hari.

d. Wujud Praanggapan Struktural dengan Penanda Kata Tanya “Di mana”

[9] Palui : *Hapuk banar gumbili ikam ini Bus ai, di mana manukarnya? (Indah Katulahan)*
Empuk sekali singkong kamu ini, Bus, di mana membelinya?

(Konteks: dituturkan ketika Palui disuguhi singkong rebus di rumah Garbus ketika Palui menjemputnya).

Praanggapan yang muncul pada kutipan [9] di atas adalah ada sebuah tempat yang menjual singkong yang disajikan Garbus untuk Palui.

e. Wujud Praanggapan Struktural dengan Penanda Kata Tanya “Mengapa”

[10] Garbus : *Tapi kanapa maka kulihat samunyaan baju salawar nang ikam pakai bulan puasa ini pina sasak kantat kada kawa dikimai? (Salawar Kantat)*
Tapi mengapa kalau kulihat semua baju celana yang kamu pakai bulan puasa ini terlihat sesak kentat, tidak bisa dikancing?

(Konteks: dituturkan ketika Garbus memperhatikan baju dan celana Tulamak yang terlihat kentat).

Praanggapan yang muncul pada kutipan [10] di atas, yaitu mengapa baju dan celana yang dikenakan Tulamak terlihat sesak dan kentat, mengapa Tulamak mengenakan pakaian sesak dan kentat? Itulah praanggapan yang muncul pada kutipan [10] di atas.

f. Wujud Praanggapan Struktural dengan Penanda Kata Tanya “Bagaimana”

[11] Tulamak : *Hiih-lah masih hangat, kaya apa caranya? (Wadai Hangat)*
Iya, ya, masih hangat, bagaimana caranya?

(Konteks: dituturkan ketika Tulamak membeli kue yang dijajakan anak Palui berkeliling kampung).

Praanggapan yang muncul pada kutipan [11] di atas adalah apa cara yang digunakan agar kue yang dijual anak Palui bisa hangat sampai siang hari. Tulamak dan Garbus heran dan tidak percaya.

Wujud Praanggapan Nonfaktual (Non-factive Presupposition)

[12] Garbus : *Amun ada aku umpat manukar lui ai. Kada tanggung-tanggung aku nukar dua buah. (Handak Nang Murah)*
Kalau ada aku ikut membeli, Lui. Tidak tanggung-tanggung aku membeli dua buah.

(Konteks: dituturkan ketika Palui mengatakan bahwa ada sepeda motor bekas yang harganya hanya satu juta saja).

Kutipan [12] menunjukkan adanya praanggapan yang masih diragukan kebenarannya. Berdasarkan konteks pada kutipan [12] di atas menunjukkan adanya ketidakmungkinan. Penanda praanggapan nonfaktual pada kutipan [12] yaitu, kata *amun* yang artinya ‘kalau’. Kata depan *kalau* menandakan sebuah makna ketidakpastian. Itu sebabnya kutipan [12] merupakan praanggapan nonfaktual.

Wujud Praanggapan Kontrafaktual (*Counter-factual Presupposition*)

[13] Palui : *Aku bersyukur karna nang dipatuknya itu hanya hujungnya haja. Andai kata samunyaan dipatuknya, kiamatlah dunia ini. (Bakas Buntal)*
Aku bersyukur karena yang digigit itu hanya ujungnya saja. Seandainya seluruhnya yang digigitnya, kiamatlah dunia ini.

(Konteks: dituturkan ketika Palui, Tulamak, dan Garbus berbincang-bincang tentang “burung” Palui yang pernah digigit buntal ketika Palui masih anak-anak)

Kutipan [13] yang diucapkan Palui di atas merupakan praanggapan kontrafaktual sebab dalam tuturan tersebut terdapat sebuah pernyataan yang kontradiktif, yaitu Palui tetap bersyukur walaupun ia mendapat celaka “burung”nya digigit buntal.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil penelitian terhadap analisis data berupa tuturan dalam cerita Si Palui pada surat kabar harian Banjarmasin Post edisi Juni 2015, yaitu ditemukan wujud praanggapan yang muncul pada tuturan cerita Si Palui berjenis praanggapan eksistensial, dengan jenis: a) praanggapan eksistensial kepemilikan, b) praanggapan eksistensial keberadaan, dan c) praanggapan eksistensial karakter. Praanggapan faktual, praanggapan leksikal, praanggapan struktural, dengan jenis a) praanggapan struktural dengan penanda kata tanya *apa*, b) praanggapan struktural dengan penanda kata tanya *siapa*, c) praanggapan struktural dengan penanda kata tanya *kapan*, d) praanggapan struktural dengan penanda kata tanya *di mana*, e) praanggapan struktural dengan penanda kata tanya *mengapa*, dan f) praanggapan struktural dengan penanda kata tanya *bagaimana* dan temukan pula wujud praanggapan nonfaktual dan praanggapan kontrafaktual,

Saran

Bertolak dari hasil penelitian ini, disarankan kepada pihak yang terkait, seperti pembelajar bahasa dan sastra, dapat menjadikan penelitian ini sebagai alternatif dalam mengenal budaya dan sastra masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan. Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi peneliti selanjutnya pada masa akan datang untuk menambah referensi dan bahan perbandingan pada bidang kajian pragmatik lainnya, seperti implikatur, deiksis, entailmen, dan sebagainya.

DAFTAR RUJUKAN

- Djajasudarma, T. Fatimah. 2012. *Wacana dan Pragmatik*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Jumadi. 2010. *Wacana: Kajian Kekuasaan Berdasarkan Ancangan Etnografi Komunikasi dan Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Prisma.
- Moleong, Lexy J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Musaba, Zulkifli. 2012. *Terampil Berbicara: Teori dan Pedoman Penerapannya*. Yogyakarta: CV. Aswaja Pressindo.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Terjemahan oleh Jumadi. Banjarmasin: PBS FKIP Universitas Lambung Mangkurat.